

LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN PEMULA



NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN DALAM UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

TIM PENGUSUL

Ketua	: Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum	0721067401
Anggota 1	: Hosnol Wafa, S.S., M.Hum.	0709118603
Anggota 2	: Mohammad Zamroni, S.S., M.Hum	0705098005

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dirjen Pendidikan
Tinggi Kementerian Riset dan Teknologi**

No. SK: 7/E/KPT/2019

**No. Kontrak: 113/SP2H/LT/DRPM/2019, 030/SP2H/LT/MONO/L7/2019,
069.2/SP2H/LPPM/MONO/2019**

**UNIVERSITAS PANCA MARGA PROBOLINGGO
NOVEMBER 2019**



PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN TAHUN TUNGGAL

ID Proposal: f99dc4ee-21dc-4c62-995f-9b66c1817467
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 1 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN DALAM UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Pembudayaan nilai-nilai karakter utama	Kajian Budaya

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Dosen Pemula	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	SBK Riset Pembinaan/Kapasitas	4	1

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
INDRA TJAHYADI Ketua Pengusul	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris		6664610	0
HOSNOL WAFA S.S., M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris		6119978	0
MOHAMMAD ZAMRONI S.S., S.S., M.Hum Anggota Pengusul 2	Universitas Panca Marga	Sastra Inggris	Perekayasa Pertama	6662773	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Hak Cipta	granted	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
1	Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi	accepted/published	Literasi
1	Buku Ajar (ISBN)	sudah terbit	Etnografi Budaya Pandalungan

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 1 Tahun Rp. 16,690,000

Tahun 1 Total Rp. 16,690,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	1	1,000,000	1,000,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	1	900,000	900,000
Bahan	ATK	Paket	1	640,000	640,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	1	400,000	400,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	5,600,000	5,600,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	300,000	600,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	12	80,000	960,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	26	25,000	650,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	54	110,000	5,940,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto (2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Itu disebabkan oleh jenis kebudayaan Pandalungan yang hibrida. Itu berarti kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura.

Dalam konteks geografis, kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo, atau yang dalam konteks kajian budaya lokal dikenal dengan nama wilayah "tapal kuda". Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Madura.

Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dikaji dalam budaya Pandalungan adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan upacara yang khas yang hidup dan menjadi bagian integral dalam tradisi masyarakat Pandalungan. Taropan merupakan upacara yang diadopsi dari kebudayaan Jawa. Di dalam ranah kebudayaan Pandalungan, kebudayaan ini masih berlangsung sampai saat ini. Bagi masyarakat Pandalungan upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen. Oleh karena itu, upacara Taropan menjadi sesuatu yang khas dan unik.

Kekhasan dan keunikan Upacara Taropan juga disebabkan keberadaan upacara tersebut yang hanya ada di wilayah Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura dalam pelaksanaannya, upacara tersebut bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Ini merupakan hal yang unik dan khas yang terdapat di masyarakat Pandalungan. Faktor itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam Upacara Taropan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah semakin terbentuknya pemahaman yang holistik mengenai kebudayaan Pandalungan, khususnya kebudayaan Pandalungan yang terdapat di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Ini menjadi hal yang penting sebab penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di wilayah tersebut masih sangatlah minim.

Untuk mencapai tujuan dan manfaat yang ditetapkan, penelitian memanfaatkan metode etnografi. Penggunaan metode etnografi dianggap relevan sebab tujuan penelitian ini adalah meneliti perilaku-perilaku manusia dalam latar sosial dan budaya tertentu dalam menghasilkan makna budaya. Ini sebagaimana yang dinyatakan Spreadley (2007: 3) bahwa tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Penelitian ini memusatkan pengamatan di tiga lokasi daerah pengamatan. Ketiga lokasi tersebut dua berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, dan satu berada di wilayah Kota Probolinggo. Adapun ketiga daerah pengamatan tersebut yakni: 1) Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo; 2) Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo; dan 3) Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah pertama peneliti melakukan studi dokumen mengenai kebudayaan Pandalungan dan wilayah kajian, yakni Probolinggo. Setelah data mengenai kebudayaan Pandalungan dan Probolinggo terkumpul, peneliti melakukan tahap berikutnya, yakni: observasi, dan wawancara. Kedua tahapan ini dilakukan secara bersamaan. Adapun hal itu dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai objek kajian. Setelah itu, peneliti melakukan pencatatan dan pereduksian data. Untuk kemudian, melakukan analisis dan penentuan penyajian hasil analisis data.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

nilai kearifan lokal, budaya pandalungan, probolinggo, upacara taropan

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL PENELITIAN

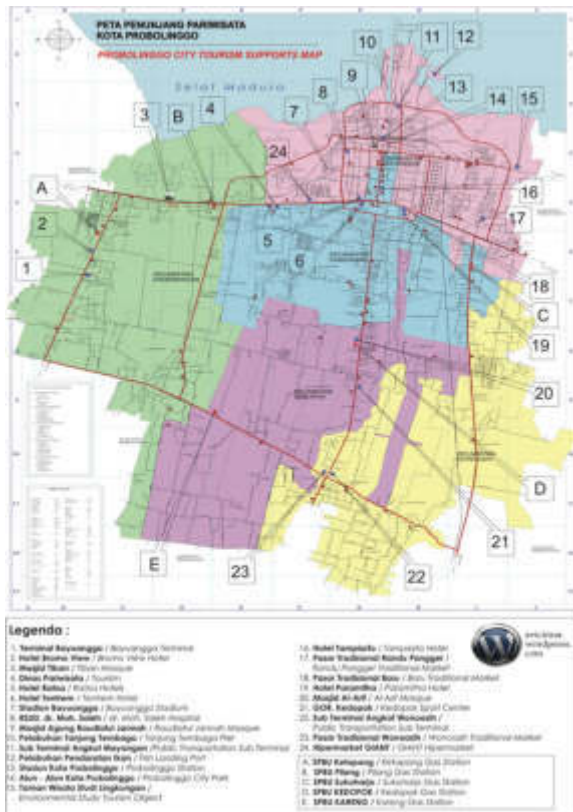
B.1 Gambaran Wilayah Kajian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Probolinggo merupakan wilayah yang terdapat di bagian timur Jawa Timur. Secara umum, luas wilayah Probolinggo kisaran 1.752 km². Secara administratif, Probolinggo dibagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

B.1.1 Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota di Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1359. Sampai saat ini, Kota Probolinggo, setidaknya, terdapat dua puluh orang yang tercatat pernah menjabat sebagai Walikota kota tersebut. Adapun nama-nama Walikota Kota Probolinggo, antara lain: Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935), M. Soeparto (1966-1967), Drs. Hartojo Harjono (1970-1980), Drs. Banadi Eko, M.Si. (1998-2004), dan Habib Hadi Zainal Abidin, S.Pd., M.M., M.HP. (2019-2024) (<http://portal.probolinggokota.go.id>)

Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang terletak di propinsi Jawa Timur bagian Timur berbatasan dengan kota Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7 43'41"- 7 49'04" Lintang Selatan dan 113 10' - 113 15' Bujur Timur, dengan garis pantai sepanjang 7 km² dan berada pada ketinggian 0 - 50m di atas permukaan air laut, dengan tanah dengan karakteristik berlereng dari luas kota secara keseluruhan (<http://portal.probolinggokota.go.id>).



Gambar 1 Peta Kota Probolinggo

(Sumber: <http://portal.probolingkokota.go.id>).

Secara demografis, Kota Probolinggo memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 4.155,31 orang per km persegi. Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar dibandingkan 4 kecamatan yang lain yaitu sebesar 7.376,07 orang per km persegi. Sebaliknya, Kecamatan Kedopok merupakan kecamatan yang dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 2.533,55 orang per km persegi. Adapun berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Probolinggo yang merupakan WNI perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebanyak 118.553 jiwa (50,35%). Sedangkan untuk jumlah penduduk WNA, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45 orang (61,64%) dan penduduk perempuan sebanyak 28 orang (38,36%). Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk Kota Probolinggo paling banyak berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 20.057 jiwa (8,52%) dan yang paling sedikit adalah yang berada pada rentang usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 3.920 jiwa (1,66%) (<http://portal.probolingkokota.go.id>).

Masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat multikultur. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi keseharian, tetapi juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ini memperlihatkan keberadaan masyarakat Kota Probolinggo yang multikultur (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki warga masyarakat multikultur, Kota Probolinggo memperlihatkan kesadaran untuk menempatkan berbagai etnis pada tataran yang sederajat, atau

memiliki hak yang sama. Hal tersebut tampak pada lambing atau logo Kota Probolinggo. Penempatan Daun Anggur dan Daun Mangga dengan pemilihan pewarnaan putih seakan memberikan pemaknaan bahwa tidak ada pembedaan di Kota Probolinggo. Setiap “daun” memiliki kesamaan nilai, tidak ada yang menjadi dominan dan mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang multietnis dengan kebudayaannya yang hibrida. Itu tampak sebagaimana pada lambing Kota Probolinggo berikut:



Gambar 2

Logo atau Lambang Kota Probolinggo

(Sumber: <https://portal.probolinggokota.go.id/>)

B.1.2 Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Probolinggo ini terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Kabupaten Probolinggo memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Dalam keberadaannya Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan "Prasadja Ngesti Wibawa". Makna semboyan: Prasadja berarti: bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti: mukti, luhur, mulia. "Prasadja Ngesti Wibawa" berarti: Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wilayah yang terletak di posisi 112'50' - 113'30' Bujur Timur (BT) dan 7'40' - 8'10' Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Secara terperinci, Kabupaten Probolinggo memiliki luas pemukiman sebesar 147,74 Km², persawahan sebesar 373,13 Km², tegalan sebesar 513,80 Km², wilayah perkebunan sebesar 32,81 Km², hutan 426,46 Km², wilayah yang meliputi pertambakan dan kolam sebesar 13,99 Km², dan pulau terpisah, yakni pulau Gili Ketapang seluas 0,6 Km², serta wilayah yang lain-lain seluas 188,24 Km².

Berdasarkan letaknya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batuujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut

dengan temperatur rata-rata antara 27--30 derajat Celcius (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Sebagaimana Kota Probolinggo, kabupaten Probolinggo juga memiliki kompleksitas cultural penduduknya. Ini tampak pada penggunaan empat bahasa yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun keempat bahasa tersebut adalah bahasa Madura, Jawa, Tengger, dan Indonesia. Penggunaan empat bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo memperlihatkan watak multikultur dari wilayah tersebut (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagaimana Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo juga memiliki kesadaran bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multietnis. Kesadaran tersebut diperlihatkan pada penggunaan warna hijau untuk figur buah anggur dan buah mangga serta daun mangga dan daun anggur pada Logo Kabupaten Probolinggo. Meskipun memiliki jenis yang berbeda, kedua buah dan daun tersebut diberi warna yang sama. Ini menyimbolkan kebijakan kesamaan hak etnis yang berada di Kabupaten Probolinggo. Penyamaan warna hijau pada kedua entitas yang berbeda seakan mengosntruksi makna bahwa meski memiliki keberagaman etnis dan suku, tradisi dan budaya, pemerintah Kabupaten Probolinggo tetap menempat etnis dan suku yang berbeda tersebut pada hak yang sama, tidak ada perbedaan. Itu tampak sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 3 Lambang Kabupaten Probolinggo

(Sumber: <https://probolinggokab.go.id/v4/>)

B.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan dalam Upacara Taropan di Probolinggo

Dalam subbab ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan yang terdapat di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Dalam subbab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subsubbab. Adapun pembagian tersebut untuk memberikan pemahaman dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

B.2.1 Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, Subar menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia juga terjadi. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Baisuki, warga Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) berikut: “mon bik orang Jawa, aku yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur.” Pernyataan Baisuki tersebut, juga diperkuat oleh Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar, baik di wilayah Kota Probolinggo ataupun di wilayah Kabupaten Probolinggo.

B.2.2 Upacara Taropan dalam Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang mengalami hibridasi kultural Jawa dan Madura. Masyarakat ini merupakan masyarakat multietnis. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Pandalungan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berasal dari satu etnis atau suku saja, tetapi lebih merupakan perpaduan antara dua etnis atau dua suku atau lebih. Maka, dalam konteks kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan dapat dikatakan merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat hibrida.

Upacara Taropan merupakan upacara yang khas diadakan oleh masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo. Upacara ini khas milik masyarakat Pandalungan Probolinggo. Menurut Badri, desa Maron, Kabupaten Probolinggo, Upacara Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 15 April 2019) menyatakan bahwa upacara itu tidak ada di pulau Madura: "Taropan mon bedhe' e Bolinggo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kule gak pernah oleh undangan dherri Madura." Hal yang sama juga dinyatakan oleh Subar. Dalam wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 25 Mei 2019, Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Upacara Taropan hanya pernah dia datangi di Probolinggo saja. Subar tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata "Taropan" berasal dari bahasa Jawa "terop". Dalam bahasa Indonesia, kata "terop" diartikan sebagai "tenda pesta". Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata "tarop" tidak ada rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan kata yang disadur dari bahasa Jawa dengan pelafalan Madura. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata "taropan" dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Upacara Taropan telah diadakan sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah ada sejak kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak lepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya: "begh, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. Mon gak norrok, bisa kacau, Pak." Ini sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Badri (wawancara, 8 Juli 2019) bahwa upacara tersebut telah ada sejak dia kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan upacara tersebut secara tepatnya dimulai, baik Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat.

Hal tersebut juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar. Menurut Subar (wawancara tanggal 9 Juli 2019) bahwa sejak kapan Upacara Taropan tersebut diadakan, dia tidak tahu. Namun, dia mengetahui bahwa sejak kakek dari abahnya hidup, upacara tersebut sudah ada. Namun, yang menarik dari pemaparan Subar adalah nilai Upacara Taropan itu. Bagi Subar (Wawancara, 9 Juli 2019) upacara taropan merupakan penanda bagi eksistensinya sebagai laki-laki: "Mon kule diundang, ya harus datang, pak. Mon takdhatteng malu saya, Pak." Kehadiran Subar di dalam Upacara taropan merupakan penanda bagi keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena itu, meskipun dalam tataran historis, secara kronologis keberadaan Upacara Taropan tidak dapat ditelusuri dimulai sejak kapan, namun keberadaannya diyakini menjadi tradisi bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo. Maka, Upacara Taropan tetap dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Secara umum, Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian RemohMadura. Hal itu tampak pada keberadaan Upacara Taropan yang juga merupakan sebuah upacara yang diadakan untuk

memperingati satu hal penting dalam kehidupan seseorang dengan cara mengundang berbagai orang yang telah menjadi anggota sebuah kelompok arisan. Dalam Upacara Taropan, mereka yang diundang adalah mereka yang menjadi anggota dari sebuah kelompok arisan yang mentradisi. Setiap anggota arisan Taropan wajib menghadiri undangan taropan apabila dia diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada Kesenian Remoh Madura. Menurut Mubarak (2015: 45) Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut To'oto'. Dalam Remoh para undangan merupakan mereka yang telah termasuk dalam komunitas To'oto' atau arisan tradisi. Dalam kesenian tersebut, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang ke dalam tempat yang telah disediakan oleh penyelenggara. Pemberian amplop tersebut merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silaturahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.



Gambar 2

Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Upacara Taropan dan Kesenian Remoh Madura. Sebagaimana Kesenian Remoh Madura, Upacara Taropan juga dibagi ke dalam tiga babakan, yakni: dhing-gendhing (pembukaan), dhung-dhung, (tarian penyambut tamu), dan

andongan (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama lengger). Pada babakan dhing-gendhing seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya Upacara Taropan.



Gambar 3

Sinden sedang melantunkan tembang pada babakan pembukaan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah dirasa cukup, dan para tamu undangan telah memenuhi tempat Upacara Taropan diadakan, maka dilanjutkan dengan babakan berikutnya yakni penyambutan tamu. Pada penyambutan tamu undangan ini, para undangan diberikan selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4

Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah babakan penyambutan dilakukan, babakan berikutnya yang dilakukan adalah babakan menari bersama lengger atau penari perempuan. Pada babakan ketiga tersebut, seorang tamu yang terkena sampur atau selendang wajib untuk naik ke atas panggung untuk menari bersama lengger. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan untuk menghadiri Upacara Taropan.



Gambar 5

Babakan menari bersama lengger

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak pada Upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana Remoh pada sinden yang juga merangkap lengger merupakan penanda adanya pengaruh budaya Jawa pada Upacara Taropan. Menurut Lisbijanto (2013: 37-38) merupakan jenis tarian yang berasal dari Jawa Timur. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan penanda adanya pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut.

B.2.3 Nilai Kearifan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan atau setiap masyarakat budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam berbagai kesenian dan tradisi yang terdapat di wilayah masyarakat tersebut. Setiap masyarakat kebudayaan pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman dan pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun

2009 yang diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia, kearifan lokal dirumuskan sebagai “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Adapun Sudikan (2004: 21) mendefinisikan kearifan lokal sebagai “kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu.”

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Rahyono, 2009:7) Itu berarti bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 40) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada masyarakat yang menganutnya. Adapun upaya penguatan tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan kemampuan mengendalikan budaya, tetapi juga memberi kemampuan pada masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Berdasarkan pemaparan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan dasar pembentuk bagi kepribadian sebuah masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kearifan lokal yang berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sebuah masyarakat. Itu berarti bahwa perilaku dan nilai yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan berbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

B.2.3.1 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Persaudaraan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Upacara Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas Taropan. Menurut Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019) sebagai anggota Taropan saya harus menghadiri setiap undangan Taropan yang dia terima. Ini merupakan bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan yang ada: “Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebetuk cara silatuhrahmi pada sedulur.” Hal yang sama juga dituturkan oleh Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) bahwa kehadiran dirinya untuk memenuhi undangan merupakan penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Ali (2010) menyatakan bahwa dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya berbahasa Madura yang khas, yakni: orang dhaddhi taretan, taretan dhaddhi orang (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Ungkapan tersebut merupakan penanda keberadaan kesadaran pentingnya nilai persaudaraan bagi masyarakat Madura. Bagi masyarakat tersebut, bahkan, persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudara tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Upacara Taropan sebagai penanda nilai persaudaraan juga tampak pada penyelenggaraan upacara tersebut ketika pemilik hajatan menyelenggarakan pesta pernikahan. Menurut Baisuki (wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Upacara Taropan bersamaan dengan penyelenggaraan upacara pernikahan adalah sebuah cara untuk menghilangkan fitnah sekaligus untuk memperkenalkan anggota baru keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa sebuah pernikahan itu harus dikabarkan ke banyak orang. Itu harus dilakukan agar tidak menimbulkan salah paham. Maka, penyelenggaraan Upacara Taropan pada saat Upacara Pernikahan tersebut tidak hanya bermakna sebagai selebrasi saja, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan Probolinggo.



Gambar 7

Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan Upacara Pernikahan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura, pernikahan adalah sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada masyarakat luas. Maka, dengan semakin banyak orang yang mengerti dan mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014: 39).

Inilah mengapa Upacara Taropan di Probolinggo juga kerap kali diadakan bersamaan dengan Upacara Pernikahan. Pemilik hajatan pernikahan tidak hanya menyelenggarakan pesta pernikahan, tetapi juga Upacara Taropan. Oleh karena itu, di Probolinggo, tidak jarang Upacara Pernikahan dilangsungkan sampai larut malam.

Hal tersebut disebabkan keberadaan Upacara Taropan yang menjadi acara berikutnya dalam Upacara Pernikahan dilangsungkan setelah Upacara Pernikahan berakhir pada sore hari.



Gambar 8

Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Pernikahan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi masyarakat Pandalungan yang memiliki watak egaliter, persaudaraan merupakan hal yang penting. Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo kekuatan nilai persaudaraan dapat membuat keberadaan Probolinggo tidak hanya aman bagi berlangsungnya kehidupan, tetapi juga nyaman bagi kehidupan masyarakatnya. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Badri. Bagi Badri (Wawancara, 1 September 2019) persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Probolinggo. Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 9

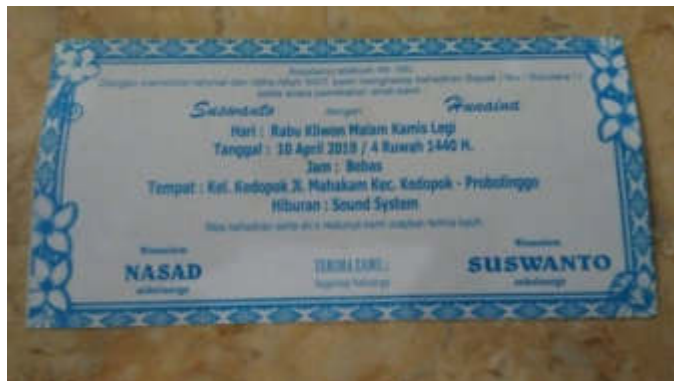
Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

B.2.3.2 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Relijiusitas Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai keagamaan dalam laku kehidupan sehari-hari. Sutarto (2006) menyatakan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural. Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada keoercayaan masyarakat tersebut pada keberadaan tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Upacara Taropan di Probolinggo, nilai religiusitas masyarakat Pandalungan Probolinggo juga tampak pada penggunaan songkok atau peci. Di masyarakat Pandalungan Probolinggo, songkok atau peci bukanlah sekedar benda penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 10

Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Upacara Taropan dapat dikatakan merupakan upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun, materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan terseimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol

kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar 10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.



Gambar 11

Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajatan seakan menandai keberadaan Upacara Taropan bukanlah sekedar upacara yang bersifat hedon atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna bahwa Upacara Taropan yang diselenggarakannya merupakan upaya untuk mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Upacara Taropan adalah upaya untuk kembali tali silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: “Mon orang Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan.”

Selain penggunaan songkok, upaya untuk menghadirkan Upacara Taropan sebagai sebuah tradisi yang tetap berpegang pada nilai keislaman atau keagamaan juga tampak pada pemberian nama bulan yang mengikuti nama bulan dalam Islam kultural, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan bulan yang sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013: 104) kata selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama yang bertujuan untuk mendoakan sanak saudaranya yang telah meninggal. Oleh karena itu, di bulan itu orang Jawa biasanya melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa Ruwah tidak hanya menandai keberadaan Upacara Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Upacara Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang beredar di masyarakat Jawa pun diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Upacara Taropan juga memiliki nilai relijiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengonstruksi makna

bahwa Upacara Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Penghargaan kepada sesama manusia yang disandarkan pada penghormatan nilai ketuhanan merupakan dasar filosofis bagi penerimaan tamu di Upacara Taropan. Dalam Upacara Taropan, setiap tamu undangan dijamu sebagai seseorang yang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada tamu yang hadir. Ini merupakan representasi dari kesadaran nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia adalah bentuk ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 12

Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan yang memadai, bahkan berlebih merupakan bentuk rasa syukur pemilik hajatan atas kehadiran para tamu. Ini bukanlah upaya untuk memamerkan kekayaan, tetapi lebih pada

upaya untuk membuat para tamu merasa dihormati sehingga dapat memberikan doa yang baik bagi pemilik hajatan Upacara Taropan. Oleh karena, para pemilik hajatan, biasanya, akan memberikan secara maksimal segala materi yang dia miliki demi untuk mendapatkan berkah dari para tamu yang diundangnya.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Luaran Wajib: HKI

Luaran Tambahan:

1. Buku Ajar Kajian Budaya Lokal, Penulis Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Mohammad Zamroni, ISBN: 978-623-7564-11-9

2. Publikasi Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi.

.....
.....
.....
.....

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

.....
.....
.....
.....

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Dalam penelitian mengenai upacara taropan, terdapat beberapa kendala yang muncul. Adapun kendala-kendala tersebut sebagai berikut:

Referensi atau Kepustakaan

Minimnya ketersediaan referensi mengenai Probolinggo, baik dalam bentuk buku atau artikel jurnal merupakan kendala yang hadir dalam penelitian ini. Begitu juga referensi atau kepustakaan tentang kebudayaan Pandalungan Probolinggo baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, ataupun karya tulis ilmiah yang lain merupakan kendala yang dapat menghambat penelitian ini. Hal tersebut diperparah

dengan ketiadaan data kependudukan baik di kota maupun kabupaten Probolinggo terkait pencacahan penduduk berdasarkan kategori etnis atau kesukuan.

Informan atau Narasumber Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah amatan merupakan kendala yang muncul dalam penentuan informan atau narasumber. Rendahnya tingkat pendidikan membuat setiap pribadi takut untuk dijadikan informan dan narasumber. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada munculnya rasa takut atas hukum. Ini yang membuat setiap individu yang hendak dijadikan informan atau narasumber melakukan penolakan.

Waktu Upacara Taropan

Upacara taropan diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Ini menjadikan penelitian ini untuk mendapatkan data berbentuk audio-visual harus menunggu waktu, tidak bisa setiap saat. Ini merupakan kendala dalam pengumpulan data dalam penelitian ini.

G. RENCANA TINDAKLANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut dari penelitian ini adalah melakukan penelitian lebih mendalam mengenai berbagai tradisi yang terdapat dalam kebudayaan pandalungan Probolinggo. Hal tersebut disebabkan temuan karakteristik yang unik dan untuk dilakukan kajian secara mendalam pada penelitian berikutnya.

.....
.....
.....
.....

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Ayatrohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya.
2. Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya
3. Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto. 2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". ECSoFiM. 1 (1): 11-25.
4. Lisbijanto, Herry. 2013. Ludruk. Yogyakarta: Graha Ilmu.
5. Mahrus, Ali. 2010. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana". Dalam Jurnal Hukum No. 1 Vol. 17 Januari 2010: 85 – 102.
6. Mubaok, Husni. 2015. "Kesenian Tradisi Sandur Di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Islam". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
7. Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Demografi".
<http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/demografi>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
8. Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Geografi".
<http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/geografis>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
9. Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Sejarah".
<http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/sejarah>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
10. Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Sejarah Walikota Probolinggo".
<http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/sejarah-walikota-probolinggo-2>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
11. Raharjo, Christianto P. 2006. "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
12. Rahyono, F.X. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
13. Sadik, A. Sulaiman. 2014. Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
14. Setiawan, Ikhwan. 2016. "Mengapa (harus) Pandalungan?" Makalah disajikan dalam Seminar Budaya —Membincang Kembali Terminologi Pandalungan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

15. Sudikan, Setya Yuwana. 2004. "Kearifan Lokal sebagai pendorong Pembangunan di Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan. 2004. Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
16. Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.
17. Spreadley, James P.. 2007. Metode Etnografi. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.
18. Wikipedia.Com. "Kabupaten Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
19. Wikipedia.Com. "Kota Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. Diakses pada tanggal 11 September 2019.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Hak Cipta

Target: granted

Dicapai: Bersertifikat

Dokumen wajib diunggah:

1. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan
2. Sertifikat hak cipta

Dokumen sudah diunggah:

1. Deskripsi dan spesifikasi ciptaan
2. Sertifikat hak cipta

Dokumen belum diunggah:

-

Nama Ciptaan: Buku Ajar Kajian Budaya Lokal

Pemegang Hak Cipta: Indra Tjahyadi; Hosnol Wafa; Moh. Zamroni

No Pencatatan: EC00201982831

Tgl Pencatatan: 19 November 2019

SPEKIFIKASI CIPTAAN DAN DESKRIPSI
Spesifikasi Ciptaan: Buku Ajar
Deskripsi: Buku Ajar yang berjudul Buku Ajar Kajian Budaya Lokal ini merupakan buku yang disusun sebagai bahan ajar untuk mata ajar Kajian Budaya Lokal. Buku ini berisi materi yang menjadi bahan dalam pengajaran mata ajar Kajian Budaya Lokal, seperti Bab Hakikat Kebudayaan, Bab Hakikat Budaya Lokal, dsb. Selain itu, buku ini juga memuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti PDP Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan dalam Upcara Taropan di Probolinggo.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201982831, 19 November 2019

Pencipta

Nama : **Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum., Hosnol Wafa, S.S., M.Hum., , dkk**
Alamat : Jl. Mayjend Panjaitan No. 48 RT/RW 02/03 Kelurahan Sukabumi
Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo 67219 , Probolinggo, Jawa
Timur, 67219
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Panca Marga Probolinggo**
Alamat : Jl Yos Sudarso No. 107 Pabean Dringu Probolinggo 67271,
Probolinggo, Jawa Timur, 67271
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Kajian Budaya Lokal**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 November 2019, di Probolinggo
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000165573

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum.	Jl. Mayjend Panjaitan No. 48 RT/RW 02/03 Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo 67219
2	Hosnol Wafa, S.S., M.Hum.	Jl. Argopuro Gg XIV No. 5A, Perum Kopian Indah, RT 004/RW 005, Ketapang, Kademangan, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67222.
3	Muhammad Zamroni, S.S., Hum	Dusun Krajan RT 015/RW 005 Maron Kidul, Maron, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia 67276



S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANDALUNGAN: KAJIAN UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

Indra Tjahyadi ; Hosnol Wafa ; Moh. Zamroni

Universitas Panca Marga Probolinggo

indratjahyadi@upm.ac.id; hosnolwafa@upm.ac.id; mohammadzamroni@upm.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang bercorak hibrida dalam kelompok masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Objek material yang diteliti adalah Upacara Taropan. Taropan merupakan tradisi yang dilakukan komunitas Pandalungan Probolinggo. Metode yang digunakan adalah etnografi, yang meliputi pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian diketahui Taropan merupakan aktivitas kultural yang khas bagi masyarakat Pandalungan di Probolinggo dan tidak ditemukan pada komunitas Pandalungan lain. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Taropan meliputi, (1) nilai persaudaraan dan (2) nilai religiusitas. Secara keseluruhan diketahui nilai-nilai pada aktivitas kultural Taropan tersebut merupakan elemen mendasar dari kearifan lokal masyarakat setempat yang beridentitas hibrida, yakni percampuran antara nilai-nilai kearifan Jawa dan Madura.

Kata kunci:

Kearifan lokal, Pandalungan, Probolinggo, Taropan, Etnografi.

Abstract:

This study focuses on the values of the local wisdom of hybrid Probolinggo community. The material object in this study is *Taropan Ceremony*. *Taropan* ceremony is a tradition carried out by the people of Probolinggo. The method used in this research is ethnographic method through data collection interviews, observations, and literature studies. The results of this study note that *Taropan* ceremony exclusively happens only for the people of Probolinggo. The values of local wisdom in *Taropan* Ceremony include (1) the values of brotherhood and (2) the value of religiosity. Overall, it can be seen that the values in *Taropan* Ceremony are the fundamental element of the local wisdom values of Probolinggo, especially pandalungan community that has a hybrid identity which are a mixture of Javanese and Madura wisdom values.

Keywords:

Local wisdom, Pandalungan, Probolinggo, *Taropan*, Ethnography.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dilatarbelakangi watak kebudayaan yang bersifat dinamik dan cair. Konteks zaman selalu memengaruhi

perkembangan suatu kebudayaan. Maka dalam budaya tidak dikenal ketetapan atau kestabilan yang mekanis. Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto

(2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Hal itu disebabkan karena kebudayaan ini bersifat hibrida, yaitu budaya yang terbentuk akibat perjumpaan sekaligus perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni Jawa dan Madura. Gabungan dua kebudayaan tersebut akhirnya memunculkan langgam baru yang khas dan unik. Disebut demikian, karena unsur-unsur pembentuk kebudayaan Pandalungan tidak hanya membawa nilai-nilai Jawa, tetapi juga Madura. Oleh karena itu, dalam kultur Pandalungan nilai-nilai Jawa dan Madura akan ditemukan berdampingan, membentuk sebuah nilai yang khas: nilai kearifan lokal budaya Pandalungan.

Secara geografis, Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo. Dalam konteks kajian budaya lokus kultural tersebut dikenal sebagai wilayah "tapal kuda". Terkait komunitas hibrida Pandalungan, salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan aktivitas kultural yang menjadi salah satu identitas kelompok. Dapat dikatakan, upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen bagi komunitas Pandalungan. Oleh karena itu, Taropan memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.

Kekhasan dan keunikan Taropan juga disebabkan fakta aktivitas kultural ini hanya terdapat di wilayah kultur Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura, Taropan bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Faktor inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai dalam aktivitas Taropan.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan adalah terbentuknya pemahaman yang holistik tentang kebudayaan Pandalungan, khususnya

komunitas Pandalungan di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, prosedur yang digunakan meliputi tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen. Tujuan digunakannya ketiga teknik tersebut, untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang warna lokal masyarakat Pandalungan Probolinggo terkait Taropan. Adapun teknik pencatatan data berupa teknik catatan lapangan. Catatan lapangan adalah teknik pencatatan hasil pengamatan atau wawancara dengan menyaksikan suatu kejadian yang berkaitan dengan situasi dan proses perilaku terutama kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat setempat, yakni Pandalungan Probolinggo, pada helatan Taropan.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Pandalungan adalah komunitas yang hidup dalam kebudayaan hibrida Jawa dan Madura. Pandalungan dapat dipahami sebagai kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh kelompok masyarakat di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan kacukan sebab terbentuk akibat dari perpaduan budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Hal ini tampak pada karakteristik wilayah tinggal yang didominasi lingkungan agraris dengan watak masyarakat yang terbuka terhadap berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau semangat egaliter itu tampak pada penggunaan "bahasa yang kasar". Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan

merupakan bukti kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan di Probolinggo hidup di wilayah Kota dan/atau Kabupaten Probolinggo. Mereka menggunakan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia sebagai wahana komunikasi sehari-hari. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019), dalam kehidupan sehari-hari dirinya menggunakan ketiga bahasa tersebut, yakni bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Ketiga bahasa tersebut digunakan karena tidak semua orang di Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja. Bahkan ada yang hanya memahami bahasa Indonesia. Subar menyatakan, tidak jarang ia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena kacukan berbahasa (Jawa, Madura, dan Indonesia) tersebut sudah kaprah dalam aktivitas masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia adalah normal. Sebagaimana dinyatakan Baisuki, warga Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) pada kutipan di bawah ini:

“mon bik orang Jawa, aku yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur.

(Kalau berhadapan dengan orang Jawa, saya berbicara dalam bahasa Jawa, Pak. Tapi bahasa Jawa saya begini, campuran).

Pernyataan Baisuki tersebut diperkuat oleh pengakuan Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, dan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri memperlihatkan masyarakat Pandalungan, Probolinggo adalah masyarakat multilingual yang mencampur setiap kode bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Tentunya hal ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan, Probolinggo, baik di Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

Taropan dan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Taropan merupakan upacara yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Pandalungan baik yang tinggal di Kota dan Kabupaten Probolinggo. Menurut Badri, Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 16 Mei 2019) menyatakan bahwa upacara tersebut tidak ada di pulau Madura. Hal tersebut dapat disimak pada kutipan wawancara di bawah ini:

"Taropan mon bedhe e Bolinggo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kulegak pernah oleh undangan dherri Madura."

(Kegiatan) Taropan hanya diselenggarakan di Probolinggo, Pak. Upacara ini tidak diselenggarakan di Madura. Saya tidak pernah mendapat undangan Taropan dari Madura.)

Hal yang sama juga dinyatakan Subar dalam wawancara yang dilangsungkan pada 20 April 2019. Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Taropan hanya pernah ia jumpai di Probolinggo. Dia tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata "Taropan" berasal dari bahasa Jawa "terop". Dalam bahasa Indonesia, kata terop diartikan sebagai "tenda pesta". Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata "tarop" tidak memiliki rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Jawa. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata "taropan" dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Taropan telah berlangsung sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah eksis sejak zaman kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak terlepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya:

"Begh, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. Mon gak norrok, bisa kacau, Pak."

Saya sudah lama ikut Taropan, Pak. Kakek

saya dulu juga ikut Taropan. Abah (baca: bapak) saya juga ikut. Jadi, saya juga harus ikut. Kalau tidak ikut bisa kacau, Pak.

Badri (wawancara, 8 Juli 2019) juga menyatakan bahwa upacara tersebut telah dikenalnya sejak kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan pastinya upacara tersebut dimulai, Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat. Namun demikian, secara umum Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal itu tampak pada karakter acara. Pemilik hajatan akan mengundang orang-orang yang menjadi anggota kelompok arisan. Dalam Taropan mereka yang diundang merupakan anggota sebuah kelompok arisan yang berlangsung secara turun-temurun. Setiap anggota arisan wajib menghadiri undangan apabila diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada kesenian Remoh Madura. Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut *To'oto'* (Mubarok, 2015). Seperti Remoh di Madura, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang pada tempat yang disediakan tuan rumah. Pemberian amplop merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silaturahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.





Gambar 1: Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo¹

Seperti dijabarkan sebelumnya Taropan memiliki kesamaan dengan Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Taropan dan Remoh. Sebagaimana kesenian Remoh, upacara Taropan juga dibagi dalam tiga babakan, yakni: *dhing-gendhing* (pembukaan), *dhung-dhung*, (tarian penyambut tamu), dan *andongan* (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama *lengger*). Pada babakan *dhing-gendhing* seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya acara.



Gambar 2: Sinden sedang Melantunkan Tembang pada Babakan Pembukaan²

Setelah para undangan memenuhi tempat hajatan, acara dilanjutkan dengan babakan berikutnya, *dhung-dhung* atau penyambutan tamu. Pada sesi ini, para undangan diberikan

selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 3: Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan³

Babakan terakhir acara, *andongan*, menari bersama *lengger* atau penari perempuan. Pada babakan ini, tamu yang terkena sampur atau selendang wajib naik ke atas panggung dan menari bersama *lengger*. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan menghadiri Taropan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4: Babakan Menari bersama Lengger⁴

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak dalam upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana

1 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
2 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
3 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).
4 Sumber gambar: Koleksi pribadi penulis (Hosnol Wafa).

Remoh pada sinden yang merangkap lengger merupakan penanda pengaruh Jawa pada Taropan di Probolinggo. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut di atas tampak penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut (Lisbijanto, 2013).

Nilai Kearifan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam pelbagai bentuk kesenian dan tradisi. Setiap komunitas budaya pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 disebutkan, kearifan lokal dirumuskan sebagai "nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari". Sedangkan Sudikan (2004) mendefinisikan kearifan lokal sebagai "kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu".

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal merupakan hasil kreasi masyarakat tertentu melalui pengalaman yang belum tentu dialami masyarakat lain. Adapun nilai-nilai yang terjelma di dalamnya akan melekat pada masyarakat bersangkutan karena telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada komunitas bersangkutan. Upaya penguatan tersebut tidak

terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, melainkan kemampuan mengakomodasi, mengintegrasikan, mengendalikan unsur-unsur budaya luar, dan sekaligus kemampuan masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Dengan demikian, kearifan lokal merupakan dasar pembentuk kepribadian sebuah masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sekelompok masyarakat. Perilaku dan nilai yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan perbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

Taropan dan Persaudaraan

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas Taropan. Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019), salah satu anggota Taropan, menyatakan bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk menghadiri setiap undangan Taropan yang diterima. Hal ini merupakan konsekuensi sekaligus bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan: "*Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebentuk cara silaturahmi pada sedulur*". Hal yang sama juga dituturkan Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) yang menyatakan, bahwa kehadirannya dalam helatan Taropan (memenuhi undangan) sebagai penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya (baca: bahasa) Madura yang khas, yakni: *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau

dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain) (Ali, 2010). Ungkapan tersebut sebagai wujud kesadaran pentingnya nilai persaudaraan dalam komunitas Madura. Bahkan persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudaraan disini tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Taropan sebagai penanda persaudaraan juga tampak dalam penyelenggaraannya sebelum tuan rumah melangsungkan pernikahan anggota keluarganya. Menurut Baisuki (wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Taropan sebelum pernikahan menjadi sebuah cara untuk menghilangkan *fitnah* sekaligus memperkenalkan anggota baru keluarga. Pernyataan tersebut diamini oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa peristiwa sakral seperti pernikahan harus dikabarkan kepada khalayak sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, Taropan sebelum resepsi pernikahan itu tidak bermakna sebagai selebrasi, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan, Probolinggo.



Gambar 7: Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura pernikahan merupakan sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada khalayak. Semakin banyak orang yang mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014).

Taropan di Probolinggo kerap kali diselenggarakan bersamaan dengan pernikahan. Dalam momentum demikian, pernikahan menjadi agenda utama yang dilaksanakan pada siang hari. Lalu pada malam hari dilanjutkan Taropan. Oleh sebab itu tidak jarang rangkaian sebuah pernikahan dilangsungkan sampai larut malam.



Gambar 8: Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi komunitas Pandalungan yang berwatak egaliter persaudaraan merupakan ihwal yang penting dan esensial. Kekuatan persaudaraan dapat mempengaruhi eksistensi kelompok masyarakat terkair rasa aman serta nyaman dalam menjalani aktivitas sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dinyatakan Badri (Wawancara, 1 September 2019), bahwa persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 9: Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Taropan dan Religiusitas

Masyarakat Pandalungan, Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai agama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural (Sutarto, 2006). Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dalam kultus masyarakat terhadap tokoh-tokoh agama, ulama atau kiai, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Taropan di Probolinggo, religiusitas tersebut tampak pada penggunaan atribut songkok atau peci. Dalam hal ini, songkok atau peci bukan sekedar penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini

sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 10: Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Taropan dapat disebut sebagai upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan terseimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar 10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.



Gambar 11: Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajat seakan-akan menandai keberadaan Taropan bukanlah sekadar upacara yang bernilai profan atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna Taropan sebagai upaya mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Taropan adalah upaya ukhuwah atau silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: *"Mon oreng Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan."* (Bagi seorang muslim, pak, *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) itu penting. Menyadari keberadaan manusia di sekitar sama halnya dengan menyadari keberadaan Tuhan).

Selain penggunaan songkok, upaya menghadirkan Taropan sebagai tradisi yang berpegang teguh pada nilai keislaman tampak pada pemberian nama bulan, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan momen sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013) selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama demi mendoakan sanak-saudara yang meninggal. Oleh karena itu, di bulan tersebut orang Jawa melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa, bulan Ruwah, tidak hanya menandai keberadaan Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Taropan memiliki nilai religiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengonstruksi makna Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan

mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Dalam Taropan setiap tamu yang hadir dijamu laiknya orang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada mereka yang menghadiri undangan. Hal ini wujud dari kesadaran kebutuhanan masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia merupakan ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 12: Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan merupakan wujud rasa syukur pemilik hajat atas kehadiran para tamu. Hal ini bukan upaya memamerkan kekayaan, tetapi lebih sebagai upaya menjamu para tamu agar merasa dihormati. Dengan demikian tamu akan mendoakan pemilik hajat dengan doa-doa yang baik. Pemilik hajat dalam hal ini akan menjamu secara maksimal segala macam hidangan yang dimilikinya demi mendapatkan berkah dari para tamu yang datang.

Kesimpulan

Masyarakat Pandalungan, Probolinggo merupakan kelompok masyarakat yang khas dan unik. Hal tersebut tampak pada kultur hibrida yang terbentuk akibat pencampuran budaya Jawa dan Madura di lokus kultural tersebut. Taropan merupakan penanda kekhasan tradisi dalam komunitas Pandalungan, Probolinggo. Aktivitas kultural tersebut merupakan manifestasi dari perjumpaan dua kebudayaan besar, Jawa dan Madura, yang membentuk ikatan kultural yang dikenal sebagai komunitas Pandalungan, Probolinggo. Sebagai bagian dari tradisi Pandalungan Probolinggo, Taropan merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal setempat berupa nilai persaudaraan dan nilai religiusitas. Nilai persaudaraan termanifestasikan dari keterbukaan dan egaliter dalam masyarakat Pandalungan, Probolinggo. Sedangkan nilai religiusitas termanifestasikan dari sifat selalu mentaati nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai keagamaan Islam.

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

Juniarta, Hagi Primadasa, dkk. 2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". *ECSOFiM*. 1 (1): 11-25.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mahrus, Ali. 2010. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana". *Jurnal Hukum*, Vol. 17 (1), 85-102.

Mubaok, Husni. 2015. "Kesenian Tradisi Sandur Di Desa Tanjung Bumi Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Dan

Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Islam". Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Demografi". <http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/demografi>. [11 September 2019].

Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Geografi". <http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/geografis>. [11 September 2019].

Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Sejarah". <http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/sejarah>. [11 September 2019].

Portal. Probolingkokota. Go.Id. "Sejarah Walikota Probolinggo". <http://portal.probolingkokota.go.id/index.php/profil/sejarah-walikota-probolinggo-2>. [11 September 2019].

Raharjo, Christianto P. 2006. "Pendahuluan: Sebuah "Periuk Besar" Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.

Sadik, A. Sulaiman. 2014. *Memahami Jati Diri, Budaya, dan Kearifan Lokal Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.

Setiawan, Ikhwan. 2016. "Mengapa (harus) Pandalungan?" Makalah disajikan dalam *Seminar Budaya –Membincang Kembali Terminologi Pandalungan* yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

Sudikan, Setya Yuwana. 2004. "Kearifan Lokal sebagai pendorong Pembangunan di Jawa Timur", dalam Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam

Seminar *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus.

Spreadley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wikipedia.Com. 2019. "Kabupaten Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Probolinggo. [11 September 2019].

Wikipedia.Com. 2019. "Kota Probolinggo". https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Probolinggo. [11 September 2019].

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi

Target: accepted/published

Dicapai: Accepted

Dokumen wajib diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen sudah diunggah:

1. Naskah artikel
2. Surat keterangan accepted dari editor

Dokumen belum diunggah:

-

Nama jurnal: Literasi

Peran penulis: first author | EISSN: 2339-2139

Nama Lembaga Pengindek: tidak terakreditasi

URL jurnal: https://fsf.upm.ac.id/?page_id=599

Judul artikel: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Dokumen pendukung luaran Wajib #2

Luaran dijanjikan: Buku Ajar (ISBN)

Target: sudah terbit

Dicapai: Terbit

Dokumen wajib diunggah:

1.

Dokumen sudah diunggah:

1. Buku Ajar meliputi cover, lembar yg memuat ISBN dan daftar isi

Dokumen belum diunggah:

-

Judul Buku: Buku Ajar Kajian Budaya Lokal

Nama Penerbit: Pagan Press

Website Penerbit: <http://penerbitpaganpress.blogspot.com/>

ISBN: 978-623-7564-11-9

Tahun Terbit: 2019

Jumlah Halaman: 106

URL Buku:

https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1162647963933872&id=100005660388659&anchor_composer=false&ref=content_filter

BUKU AJAR

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Buku ini disusun berdasarkan Rancangan Pembelajaran Semester yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*Student Center Learning*). Buku ajar ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta kuliah terkait dengan materi yang terdapat pada buku ini.



penerbitpaganpress@gmail.com
telp 081-335-682-158

ISBN 978-623-7514-10-2



9 786237 564102

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni



**Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni**

BUKU AJAR

KAJIAN BUDAYA LOKAL

**INDRA TJAHYADI
HOSNOL Wafa
MOH. ZAMRONI**



**INDRA TJAHYADI
HOSNOL WAFA
MOH. ZAMRONI**

BUKU AJAR

KAJIAN

BUDAYA LOKAL



KAJIAN BUDAYA LOKAL (Buku Ajar)

Penulis:
Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni

Desain Sampul:
Syska Liana

Editor:
Sri Andayani, S.S., M.Hum.

Tata Letak:
Syska Liana

Diterbitkan oleh PAGAN PRESS
Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No.35
Desa Mangunrejo, Kec. Ngimbang, Lamongan
Telp. 081-335-682-158
Pos-el: penerbitpaganpress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2019
ISBN: 978-623-7564-11-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 133
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

TINAJAUAN BUKU AJAR

BAB I HAKIKAT KEBUDAYAAN	1
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	1
PENDAHULUAN	1
MATERI.....	3
1. Pengertian Kebudayaan	3
2. Wujud Kebudayaan	6
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	8
4. Fungsi Kebudayaan	13
5. Manusia dan Kebudayaan.....	14
RANGKUMAN	15
PENUTUP.....	16
DAFTAR PUSTAKA	17
BAB II PEMBENTUKAN KEBUDAYAAN.....	18
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	18
PENDAHULUAN	18
MATERI.....	19
1. Teori Difusi Kebudayaan.....	19

2. Teori Asimilasi.....	22
3. Teori Akulturasi.....	23
RANGKUMAN	25
PENUTUP.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	26
BAB III LOKALITAS DAN KEBUDAYAAN	27
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	27
PENDAHULUAN.....	27
MATERI.....	28
1. Pengertian Budaya Lokal	28
2. Wujud Kebudayaan Lokal.....	30
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	32
RANGKUMAN	36
PENUTUP.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB IV KEBUDAYAAN PANDALUNGAN	37
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS	37
PENDAHULUAN.....	37
MATERI.....	39
1. Pengertian Kebudayaan Pandalungan.....	39
2. Sejarah Kebudayaan Pandalungan.....	41
3. Karakteristik Masyarakat Pandalungan	42
RANGKUMAN	44
PENUTUP.....	45



CV. PAGAN PRESS

TOKO BUKU · PENERBIT · PERCETAKAN

Alamat: Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No. 35 Desa Munungrejo,
Kec. Ngimbang, Kab. Lamongan. Telp: 081-335-682-158 Email:
penerbitpaganpress@gmail.com

Lamongan, 30 November 2019

Tuan: Indra Tjahyadi
Surabaya

EKS	NAMA BARANG	HARGA	JUMLAH
	<i>Pracetak Buku Kajian Budaya</i>		
	<i>lokal (cover - layout - ISBN</i>		
	<i>978-623-7564-10-2)</i>		<i>1.000.000</i>
	<i>Cetak 50 ekemplar</i>	<i>@ 35.500</i>	<i>1.775.000</i>
		BAYAR Rp.	
		SISA Rp.	
		JUMLAH	<i>2.775.000</i>

TANDA TERIMA

